

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban dan kehidupan manusia. Agar manusia dapat menguasai pengetahuan dan teknologi, maka sangat diperlukan proses pendidikan yang berkualitas. Dalam pendidikan formal, salah satu mata pelajaran di sekolah yang sangat berperan penting dalam membangun cara berpikir siswa adalah pelajaran matematika.

Matematika juga dapat melatih kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis dalam pemecahan masalah. Selain itu, pelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat membuat siswa memandang matematika sebagai sesuatu yang berguna dan aplikatif. Siswa yang tekun dan ulet dalam mempelajari matematika akan membuahkan hasil. Pelajaran matematika di sekolah tidak hanya menekankan pada pemberian rumus, melainkan juga menekankan pada siswa untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah matematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus selalu berusaha meningkatkan proses pembelajaran matematika.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh James dan dalam Suherman (2003: 14)

Matematika adalah sarana untuk berfikir, matematika adalah logika pada masa dewasa, matematika adalah

ratunya ilmu dan sekaligus pelayannya. Matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran, matematika adalah sains formal yang murni, matematika adalah sains yang memanipulasi simbol, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.

Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini merupakan tugas bagi masing-masing sekolah dan yang paling utama adalah bagi guru sebagai tenaga pengajar. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas, efektif dan mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2017 di kelas VIII SMPN 1 Koto Balingko, guru masih menjadi pusat kegiatan belajar di kelas dengan pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pembelajaran yang paling praktis dan tidak menyita waktu. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan, siswa hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional, guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif, tidak kreatif dan tidak berinisiatif untuk berusaha mempelajari sendiri materi yang akan dipelajari. Hal ini terlihat apabila diberi tugas, siswa yang aktif orangnya hanya itu-itu saja, sedangkan siswa lain selalu menunggu temannya untuk mengerjakan terlebih dahulu dan berharap bisa mencontoh tugas temannya tanpa mau berusaha sendiri ataupun

bertanya kepada temannya. Selain itu, sebagian besar siswa menganggap matematika itu sulit, padahal ini hanya karena siswa tidak paham atau tidak mengerti dengan pelajaran matematika. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa cenderung jenuh, bosan dan akhirnya kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan, ini menunjukkan bahwa masih rendahnya Minat dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Permasalahan lain yang juga ditemukan pada kelas VIII SMPN 1 Koto Balingka adalah adanya sebagian siswa yang takut untuk bertanya atau mengungkapkan ide-idenya langsung pada guru, sehingga daya kreatifitas dalam berfikir untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika tidak berkembang. Hal ini juga dapat mengakibatkan banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal (K<sub>min</sub>), KKM yang ditetapkan oleh SMPN 1 Koto Balingka adalah 74 untuk kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 dengan presentase nilai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Nilai MID Semester 1 Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Koto Balingka Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Ketuntasan			
				Nilai < 74		Nilai ≥ 74	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	VIII A	34	62,00	28	82,35	6	17,65
2	VIII B	33	67,00	29	87,88	4	12,12
3	VIII C	34	66,19	28	82,35	6	17,65
4	VIII D	33	66,65	23	69,70	10	30,30

( Sumber : Guru Bidang Studi Matematika VIII SMPN 1 Koto Balingka)

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru, dimana guru menjelaskan materi pelajaran dan menuliskan di papan tulis disertai dengan contoh, kemudian siswa diberi latihan. Guru memberikan layanan yang sama untuk seluruh siswa, seperti saat proses pembelajaran berlangsung siswa diperintahkan untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya yang dibagikan oleh guru secara acak. Namun hal ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagian besar tugas yang diberikan oleh guru hanya dikerjakan oleh siswa yang pintar dan siswa yang tidak mengerti akan bergantung kepada teman yang pintar, sehingga akan menyebabkan siswa yang tidak mengerti akan semakin tidak memahami pembelajaran dan akan semakin bermalas-malasan.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka perlu dilakukan usaha yang dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa sendiri yang terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. Model pembelajaran kooperatif diyakini oleh pakar pendidikan mampu meningkatkan minat belajar dan membentuk komunikasi tiga arah, serta pengembangan kemampuan intelektual dan emosional siswa. Slavin mengemukakan dua alasan: *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat

meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif merujuk kepada berbagai metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari matematika. Dalam kooperatif siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi, Slavin (2008:4). Salah satunya adalah model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*). Menurut Slavin (2008:187) model TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab individu, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju.

Model tersebut dikolaborasi dengan metode tutor sebaya karena di dalam proses pembelajaran tidak semua materi yang disampaikan oleh guru bisa langsung dicerna siswa. Ada sebagian siswa yang cenderung takut untuk bertanya langsung pada gurunya. Dalam metode tutor sebaya yang menjadi tutor tidak harus yang paling pandai tetapi siswa yang memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat dan menunjang situasi pemberian bimbingan (*tutoring*). Kegiatan belajar dengan tutor sebaya akan dilaksanakan pada saat pemberian pekerjaan rumah setiap akhir materi. Peran seorang tutor adalah sebagai fasilitator yang bertugas memberi bantuan. Guru hanya menjadi



pengontrol keadaan siswa, motivator dan pengelola kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Alasan penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan Tutor Sebaya adalah untuk memfasilitasi siswa secara individu sekaligus berkelompok dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Di dalam model ini siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok saja, akan tetapi penguasaan materi secara individu juga diperhatikan, hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan bersama. Model ini berbasis dengan Tutor Sebaya bertujuan agar siswa yang cenderung takut bertanya pada guru dapat bertanya ketemannya yang dianggap bisa dan saling bertukar pikiran, dan bagi yang terpilih jadi tutor akan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk melatih diri, memegang tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran. Dalam model TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan tutor sebaya ini, setiap siswa harus bisa meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baik itu secara individu maupun kelompok, dan dalam model ini siswa banyak dilatih untuk peningkatan minat dan kemampuan komunikasi matematis secara sendiri ataupun kelompok.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi pada pelajaran matematika. Semakin tinggi pemahaman materi, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan

kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematikanya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran matematika dengan judul “ **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dengan Tutor Sebaya Terhadap Peningkatan Minat dan Kemampuan komunikasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Koto Balingka**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis menguraikan masalah-masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung masih tergantung pada guru.
2. Hasil belajar matematika sebagian siswa SMPN 1 Koto Balingka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
3. Siswa cenderung merasa takut untuk bertanya / mengungkapkan ide-ide langsung kepada gurunya.
4. Kurangnya minat siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan guru.
5. Siswa cenderung kurang mampu menggunakan rumus/ konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah.
6. Siswa kurang kreatif dan tidak berinisiatif untuk belajar sendiri.
7. Sebagian siswa menganggap matematika itu sulit, serta kurangnya rasa tanggung jawab dikarenakan tak ada percaya diri.

8. Kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam menerjemahkan bahasa matematika.
9. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat.

### C. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan serta untuk menghindari kesalahtafsiran dan ketidakefektifan penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada:

1. Kurangnya minat siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan guru.
2. Kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam menerjemahkan bahasa matematika.

### D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dirumuskan adalah

1. Bagaimana minat belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dengan tutor sebaya dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP N 1 Koto Balingka tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah komunikasi matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dengan tutor sebaya lebih tinggi dari pada komunikasi matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP N 1 Koto Balingka tahun ajaran 2017/2018?



### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui minat belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan tutor sebaya di kelas VIII SMP N 1 Koto Balingka tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui komunikasi matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dengan tutor sebaya lebih tinggi dari pada komunikasi matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP N 1 Koto Balingka tahun ajaran 2017/2018.

### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bekal pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru.
2. Sebagai bahan bagi guru matematika SMPN 1 Koto Balingka dalam memilih alternatif model pembelajaran matematika yang efektif untuk diajarkan di sekolah.
3. Sebagai sumber atau bahan acuan yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan.
4. Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di SMP N 1 Koto Balingka.